e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 03 No. 01, September 2023
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

I'jazul Qur'an dalam QS. al-Mu'minun Ayat 14 (Kajian *'Alaqah* dan *Mudgah* di Era Modern)

Stevani Elenia*
Institut Agama Islam Negeri Kediri
stevanielen@gmail.com
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i1.1120

Received: September 2023	Accepted: September 2023	Published: September 2023

Abstract

I'jazul Qur'an is the appearance of a matter in Allah's revelation, so that it functions to weaken another matter which tries to compete with the revelation from Allah. I'jazul Qur'an has several miraculous aspects, including linguistic, scientific and legal aspects. One of the objects of study of I'jazul Qur'an which still exists today is I'jazul 'ilmi which focuses more on the scientific miracle side. This research aims to examine in more depth I'jazul 'ilmi relating to human embryology. The approach used is qualitative with data collection methods in the form of literature studies. Based on research results, it is known that 'alaqah and mudgah are part of the human development process before being born into the world. 'Alaqah in Arabic is interpreted as a leech, while modern technology has proven that 'alaqah is shaped like a leech. Meanwhile, mudgah is mentioned in the Koran as something that is chewed, and modern scientists have also proven with their technology that the mudgah process is like something that is chewed too. The existence of this can be concluded as evidence of the miracles of the Koran.
Keywords: *I'jazul Qur'an, Scientific Interpretation, 'Alaqah, Mudgah*

Abstrak

I'jazul Qur'an adalah menampakkan suatu perkara dalam wahyu Allah, sehingga berfungsi untuk melemahkan suatu perkara lain yang berusaha menandingi wahyu dari Allah. *I'jazul Qur'an* memiliki beberapa sisi kemukjizatan, di antaranya dari sisi kebahasaan, saintifik, dan hukumnya. Salah satu objek kajian *I'jazul Qur'an* yang sampai saat ini masih eksis adalah *I'jazul 'ilmi* yang lebih fokus pada sisi kemukjizatan saintifiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam *I'jazul 'ilmi* yang berkaitan dengan embriologi manusia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *'alaqah* dan *mudgah* adalah bagian dari proses berkembangnya manusia sebelum terlahir ke dunia. *'Alaqah* dalam bahasa Arab ada yang mengartikan dengan lintah, sedangkan tekonologi modern membuktikan bahwa *'alaqah* berbentuk seperti lintah. Sedangkan *mudgah* disebutkan dalam al-Qur'an seperti sesuatu yang dikunyah, dan ilmuan modern juga membuktikan dengan teknologinya, bahwa proses *mudgah* seperti sesuatu yang dikunyah pula. Adanya hal ini menjadi dapat disimpulkan bahwa menjadi bukti adanya kemukjizatan al-Qur'an.
Kata Kunci: *I'jazul Qur'an, Tafsir 'Ilmi, 'Alaqah, Mudgah, QS. Al-Mu'minun ayat 14*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi pedoman bagi umat manusia. Al-Qur'an bersifat *I'jaz* yang berarti bahwa tidak ada yang dapat menandingi al-Qur'an dari segi manapun, baik dari unsur linguistik, ketepatan sejarah, dan keharmonisan isi, sehingga al-Qur'an berlaku di sepanjang waktu dan tempat (*Ṣāliḥūn fī kulli zamān wa makān*). Demikian pula pesan yang terkandung di dalamnya sangat kompleks, baik berisi petunjuk mengenai ketauhidan, hukum etika, sejarah, hingga fenomena alam. Selama berabad-abad, para ulama dan cendekiawan telah melakukan berbagai upaya untuk memahami seluruh isi al-Qur'an. Namun karena al-Qur'an bersifat kompleks dan komprehensif, maka tidak menjamin pemahaman yang telah ada, telah mencakup keseluruhan aspek dalam al-Qur'an.

Salah satu objek kajian *I'jazul Qur'an* yang masih dan terus eksis hingga saat ini berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah, yang pembahasannya terfokus pada fenomena 'ilmiah. Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk serta menyingkap adanya penelitian sains yang belum diketahui, atau dalam bidang tafsir dikenal dengan Tafsir 'ilmi.[1] Tafsir 'ilmi adalah pendekatan tafsir al-Qur'an yang dapat memperjelas makna al-Qur'an yang berkaitan dengan informasi ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun ilmu sosial. Tafsir 'ilmi berkembang begitu pesat di era modern sebagaimana yang terjadi saat ini. Gaya tafsir ini tetap berkembang meskipun para ulama mempertanyakan kebenarannya.

Tafsir 'ilmi kemudian menjadi salah satu uslub dakwah, di mana Allah membuka begitu banyak rahasia alam dan ciptaan, yang membuat manusia begitu terpesona dengan segala ilmu tentang alam dan hasil-hasilnya.[2] Contohnya adalah Maurice Bucaille seorang ahli bedah dan otopsi dari Perancis yang melakukan penelitian terhadap mumi Fir'aun. Dari hasil penelitian terbukti bahwa mumi Firaun mengandung sisa-sisa air asin tempat Firaun ditenggelamkan, maka Bucaille mengungkapkan kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ[3]

[1] Abdul Majid al-Zindany, *Mukjizat Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Mengenai IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 26.
[2] Zaghlul al-Najjar, *Min Al-Āyāt Al-I'jāz Al-'Ilmī: Al-Samā'* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), 30.
[3] Al-Qur'an, 23: 92.

> *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."*

Para ulama berpendapat bahwa bentuk *I'jazul Qur'an* yang paling menonjol di abad ke-20 adalah *I'jazul 'ilmi*. Hal ini sering diabaikan atau tidak disadari oleh golongan sebelumnya karena dianggap tidak jelas maknanya, kecuali setelah dilakukan penelitian 'ilmiah. Maka seiring berkembangnya tekonologi, pada abad inilah dimulai upaya penggalian ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir 'ilmi. Namun menurut Yusuf al-Qaradhawy, hakikat *I'jazul 'ilmi* dalam al-Qur'an sebenarnya hanyalah keajaiban retoris, dimana tidak ada kontradiksi sedikit pun antara al-Qur'an yang telah menurunkan 14 abad lalu dengan berbagai penemuan ilmu pengetahuan kontemporer, bahkan ada juga yang menyinggung al-Qur'an secara global.[4] Andai saja al-Qur'an adalah kitab yang ditulis oleh manusia dengan akalnya, tentu ungkapannya tidak akan mampu mencakup segala zaman dan tidak mampu mengikuti perkembangan manusia. Oleh karena itu, dalam mengkaji *I'jazul 'ilmi* harus sesuai dengan persoalan yang jelas dan baku, yang tidak mengundang keraguan dan skeptisisme.

Salah satu hal yang cukup menarik untuk dikaji dalam bidang *I'jazul 'ilmi* berkaitan dengan fenomena sains atau problematika 'ilmiah yang telah dibuktikan kebenarannya oleh para ilmuwan modern. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai fenomena *I'jazul 'ilmi* yang berkaitan dengan embriologi manusia, di mana saat ini terdapat penelitian terbaru yang apabila dikaji akan berkaitan dengan konsep *'alaqah* dan *mudgah* dalam al-Qur'an dan telah terbukti kebenarannya melalui penelitian para ilmuwan modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[5].

---

[4] Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 455.
[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006).

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena *I’jazul ‘ilmi* yang berkaitan dengan embriologi manusia di mana saat ini terdapat penelitian terbaru yang apabila dikaji akan berkaitan dengan konsep *‘alaqah* dan *mudgah* dalam al-Qur’an dan telah terbukti kebenarannya melalui penelitian para ilmuwan modern. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data ataupun informasi pada bahan pustaka yang berhubungan dan relevan dengan topik penelitian[6]. Bahan pustaka tersebut berupa buku, artikel, tesis, disertasi serta dokumen ‘ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I’jaz Al-Qur’an dan Sisi-sisi Kemukjizatannya

I’jaz secara bahasa berasal dari kata *a’jazu, yu’jizu, I’jazan* yang berarti melemahkan atau memperlemah. *I’jaz* juga dapat berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Adapun secara istilah, *I’jaz* adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.[7] Manna Khalil al-Qaṭṭan mengatakan bahwa *I’jaz* adalah menampakkan kebenaran Nabi Saw. sebagai pengakuan dari ummatnya bahwa ia adalah Rasul utusan Allah, yang mana dibarengi dengan menunjukkan kelemahan bangsa Arab yang sedang berusaha menandingi mukjizat al-Qur’an.[8] Adapun menurut Muhamad Bakar Ismail, *I’jaz* adalah perkara luar biasa yang disertai tantangan serta bukti yang kuat atas misi kebenaran terhadap suatu yang bersumber dari Allah.[9] Dengan demikian, *I’jazul* Qur’an adalah menampakkan suatu perkara dalam wahyu Allah, sehingga berfungsi untuk melemahkan suatu perkara lain yang berusaha menandingi wahyu dari Allah.

Beberapa pandangan ahli di atas menggambarkan bahwa *I’jazul* Qur'an adalah bukti luar biasa yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tanda kenabian yang tidak dapat disaingi oleh siapa pun. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an diturunkan, banyak penyair terkemuka dari zaman jahiliyah Arab terkesan oleh keunggulan bahasa al-Qur'an. Beberapa dari mereka mempercayai kenabian Nabi Muhammad, sementara yang lain mencoba berbagai cara untuk menandingi mukjizat al-Qur'an, namun upaya

[6] Purwono, “Studi Kepustakaan,” *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.
[7] Muhammad Amin, “Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur’an,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018), 179-180.
[8] Syaikh Manna Al-Qatthan, *Mabāḥits Fī ’Ulūm Al-Qur’ān*, Terj. Umar (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 410.
[9] Amin, “Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur’an”, 180.

mereka ternyata sia-sia. Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad saw untuk menantang orang-orang pada masanya dan generasi-generasi berikutnya yang tidak meyakini kebenaran al-Qur'an sebagai firman Allah dan pesan yang dibawanya. Al-Qur'an sendiri dalam beberapa ayatnya mengajukan tantangan kepada siapa pun yang ingin menandinginya, apabila mereka mampu.[10]

Menurut Prof. Said Agil Munawwar, mukjizat dibagi menjadi dua bagian:

1. Mukjizat hissi, adalah mukjizat yang dapat diamati oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, dan secara lebih umum dapat dijangkau melalui panca indera. Mukjizat ini disajikan secara sengaja atau diperlihatkan kepada individu-individu biasa, yaitu mereka yang mungkin kurang berpengalaman dalam berpikir, kurang memiliki kebijaksanaan dalam hati mereka, dan memiliki pemahaman yang terbatas.
2. Mukjizat ma'nawi, ialah mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai kecerdasan pikiran (*bi al-'aqli*). Karena seseorang tidak akan mungkin mengenal mukjizat ini melainkan yang berpikir sehat, bermata hati yang bersih, berbudi luhur dan yangsuka mempergunakan kecerdasan pikirannya dengan jernih dan jujur.

Adapun *I'jazul* Qur'an sendiri menurut mayoritas ulama terbagi menjadi 3 sisi penting, di mana masing-masing sisi tersebut didukung oleh penelitian dari para ahli dalam masing-masing bidang *I'jazul* Qur'an.

1. Sisi kemukjizatan bahasa (*I'jaz* bahasa)

   Al-Qur'an pertama kali hadir di Arab dan berinteraksi dengan masyarakat Arab adalah pada masa Nabi Muhammad Saw. Keahlian penduduk Arab ketika itu adalah bersyair, maka di mana-mana terjadi perlombaan (musabahah). Perlombaan itu antara penyair satu dengan yang lain saling berlomba menyusun petuah, khutbah jumat, dan lain sebagainya. Penyair mendapatkan kedudukan yang istimewa ketika itu. Mereka dinilai sebagai pembela kaum Arab dengan gubahan syair yang ditulis oleh seseorang. Karena inilah al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas, karena tidak dapat ditiru oleh sastrawan lain.

   Para pakar bahasa sangat terpesona oleh keelokan gaya bahasa al-Qur'an. Al-Baghalani mengamati bahwa keindahan bahasa al-Qur'an tampil dalam berbagai

[10] Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an", 180.

formulasi yang berbeda dan dalam sistem serta tata urutan yang tidak biasa dalam bahasa Arab yang dikenal umum. Bahasa dan kalimat al-Qur'an merupakan ungkapan yang luar biasa dan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan kalimat di luar al-Qur'an. Al-Qur'an mampu mengubah konsep-konsep abstrak menjadi fenomena yang bisa dirasakan, sehingga menciptakan dinamika. Huruf-huruf dalam al-Qur'an hanyalah simbol makna-makna, sedangkan kata-kata memiliki petunjuk etimologis yang berkaitan dengan maknanya.

Mengungkapkan makna-makna abstrak ini kepada pemahaman seseorang dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari yang dapat dirasakan (*al-mahsusat*), yang bergerak dalam imajinasi dan perasaan adalah tugas yang sangat kompleks. Ini juga mencakup kesulitan dalam merinci setiap kata dalam satu bahasa untuk setiap makna dan konsep yang diwakilinya, sedangkan al-Qur'an tidak menggunakan kata tanpa tujuan dalam tingkat kedalaman yang paling tinggi. Ini adalah bagian dari keunggulan linguistik (*I'jaz*) al-Qur'an.[11]

2. Sisi kemukjizatan 'ilmiah (sains)

Hal yang tak bisa disangkal adalah bahwa al-Qur'an mengandung aspek-aspek 'ilmiah. Ini telah mendapatkan banyak perhatian positif dan mengalami perkembangan yang cepat, tetapi juga mendapat kritik dari beberapa ulama. Sebagai contoh, al-Syatibi dalam karyanya menyatakan, "Banyak orang berlebihan dalam memahami al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan setiap cabang ilmu pengetahuan." Kecerdasan al-Qur'an tidak hanya terletak pada kecocokannya dengan teori-teori 'ilmiah yang selalu berubah dan berkembang, tetapi lebih pada dorongan untuk berpikir rasional. Dalam pandangan ini, Imam Al-Ghazali sangat mendukung pendekatan penafsiran 'ilmiah.[12]

Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa memikirkan atas segala yang ada di bumi beserta makhluk-makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 190-191:

انَّ فِى خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ (190) الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ
قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ...(191)

[11] Moh. Arsyad Ba'asyien, "BEBERAPA SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN", *Hunafa* 5, no. 1 (2008), 10.
[12] Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an", 182.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (191).

3. Sisi kemukjizatan syariat

Sepanjang sejarahnya, manusia telah dikenalkan dengan beragam doktrin, filosofi kehidupan, sistem, dan peraturan yang dirancang untuk menciptakan kebahagiaan individu dalam masyarakat. Namun tidak satupun dari padanya yang mampu mencapai tingkat kemukjizatan al-Qur'an yang terdapat dalam hukum-hukum *tasyri'*-nya.[13]

Tidak kalah mengejutkan ketika al-Qur'an membicarakan hukum syari'at, baik yang berkaitan dengan individu, masyarakat (pidana, perdata, ekonomi, dan politik) maupun ibadah. Sepanjang sejarah peradaban manusia, orang selalu berupaya menciptakan hukum yang mengatur dan menjadi landasan bagi kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, hukum-hukum tersebut sering kali dimodifikasi atau dihapus seiring dengan perkembangan intelektualitas dan kebutuhan sosial yang semakin kompleks. Namun, hal ini tidak berlaku dalam konteks Al-Qur'an. Hukum-hukum al-Qur'an selalu berlaku secara kontekstual sepanjang waktu, di mana pun, dan kapan pun, karena al-Qur'an datang dari Allah, yang Maha Adil dan Bijaksana.

Dalam menetapkan hukum-hukumnya, Al-Qur'an menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Pertama, pendekatan yang bersifat ringkas, yang sering digunakan dalam urusan ibadah, di mana Al-Qur'an hanya menjelaskan pokok-pokok hukum. Demikian juga dalam problematika mu'amalat (sosial-ekonomi), al-Qur'an hanya mengungkapkan prinsip-prinsip umum, sementara rincian lebih lanjutnya diserahkan kepada Sunnah dan ijtihad (penafsiran) para cendekiawan Islam. Kedua, pendekatan yang lebih rinci dan terperinci digunakan dalam hukum-hukum yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, seperti hukum jihad, aturan perang, hubungan umat Islam dengan umat lain, hukum tawanan, dan pembagian rampasan perang. Contohnya terdapat dalam Qs. al-Taubah [9] ayat 41.[14]

---

[13] Al-Qatthan, *Mabāḥits Fī 'Ulūm Al-Qur'ān,* 435.
[14] Surah al-Taubah ayat 41:

Ketiga, jelas dan terperinci. Diantara hukum-hukum yang telah dijelaskan secara jelas dan terperinci adalah masalah hutang-piutang dalam Qs. Al-Baqarah [2] ayat 282. Makanan yang halal dan haram dalam Qs. An-Nisa' [4] ayat 29. Perintah memelihara kehormatan wanita yang dijelaskan dalam Qs. Al-Ahzab [33] ayat 59, dan perkawinan dalam Qs. An-Nisa` [4] ayat 22. Yang menarik diantara hukum-hukum tersebut adalah bagaimana Tuhan memformat setiap hukum atas dasar keadilan dan keseimbangan baik untuk jasmani, rohani, individu, maupun sosial, dan ketuhanan. Misalnya shalat yang hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah aqil-balig dan tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan apapun.

Scientific dalam _I'jazul_ Qur'an

Diskusi tentang *I'jazul Qur'an*, yang mencakup mukjizat 'ilmiah dalam Al-Qur'an, saat ini merupakan isu yang relevan dalam kerangka integrasi antara sains dan agama Islam. Terdapat upaya yang signifikan untuk menghubungkan sains dan agama, yang telah mengembangkan gagasan ini menjadi suatu pemikiran dan paradigma 'ilmiah. Hal ini tercermin dalam karya-karya seperti buku-buku yang membahas "Islamisasi Ilmu," "Saintifikasi Islam," "Integrasi Ilmu Berlandaskan Filsafat Abadi," "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan," dan lain sebagainya. Dalam konteks Filsafat Ilmu, pemikiran paradigma 'ilmiah yang menggabungkan agama dan sains ini memiliki relevansi yang semakin penting, terutama jika kita mempertimbangkan kemungkinan munculnya disiplin ilmu baru yang mendasarkan diri pada ajaran agama dan diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Disiplin ilmu ini bisa dilihat sebagai "produk" sains yang baru, yang tumbuh dan berkembang dalam kerangka agama.[15]

Berkaitan dengan masalah ini, banyak pemikiran telah muncul yang menawarkan kerangka 'ilmiah untuk menghubungkan al-Qur'an, yang merupakan sumber utama agama Islam, dengan sains. Dua pendekatan yang populer adalah yang dikembangkan oleh Harun Yahya dan pendekatan yang sering disebut sebagai "Bucaillisme." Kedua pendekatan ini bertujuan mencari kesesuaian antara temuan 'ilmiah dan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, pendekatan seperti ini sering kali mendapat kritik,

---

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيم

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.

[15] Dwi Sukmanila Sayska and Jani Arni, "Evidences of Scientific Miracle of Al-Qur'an in the Modern Era," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016), 81.

terutama karena temuan 'ilmiah tidak selalu dapat dijamin dan mungkin berubah di masa depan. Memperlakukan al-Qur'an sebagai sesuatu yang terbuka untuk perubahan berarti memperlakukan al-Qur'an sebagai sesuatu yang dapat berubah itu sendiri, dan hal ini dianggap kontroversial.[16]

Dalam kerangka pemikiran seperti itu, Agus Mustofa yang seorang sarjana nuklir dari UGM, telah mengembangkan pemikiran dan karya yang merinci logika-logika fisika nuklirnya, sehingga seolah menjadikannya sebagai kebenaran yang selaras dengan al-Qur'an. Setiap aspek logikanya dia dukung dengan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, Agus Mustofa mengabaikan otoritas pengetahuan 'ilmiah dan dengan mahirnya memasuki ranah al-Qur'an untuk merumuskan logika tafsirnya. Tindakan Agus Mustofa ini mengabaikan dasar pengetahuannya sebagai sarjana nuklir, dan mengesampingkan warisan pengetahuan Islam (*turats*). Selain itu, ia juga melewatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat metafisika yang setiap saat dapat menggoyahkan landasan logika yang telah disusun. Selain itu, ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai data penguat dalam argumennya juga dapat terancam ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat mencapai tingkat yang lebih tinggi.[17]

I'jaz 'ilmiah al-Qur'an juga dikenal dengan Tafsir 'ilmi. Yang dimaksud dengan Tafsir 'ilmi adalah tafsir yang di dalamnya termasuk ilmu-ilmu modern, baik tentang hakikat maupun teori-teorinya, untuk menjelaskan maksud dan makna al-Qur'an.[18] Yusuf al-Qaradhawy lebih lanjut menjelaskan bahwa ilmu-ilmu modern yang dimaksud adalah fisika, geologi, kimia, biologi, yang melibatkan tumbuhan dan hewan, ilmu kedokteran, anatomi, fungsi tubuh, ilmu matematika, dan lain-lain. Sedangkan Said Agil al-Munawwar sebagaimana dikutip Ali Akbar dalam artikelnya tafsir 'ilmiah adalah penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu modern yang muncul pada masa kini.[19] Dua definisi di atas menunjukkan cakupan ilmu yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawy lebih luas daripada Said Agil al-Munawwar.

Istilah-istilah yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawy dalam menggunakan tafsir 'ilmi ini adalah: *Pertama*, Berpegang teguh pada fakta bukan hipotesis, atau ilmu-

---

[16] Sayska, "Evidences of Scientific Miracle of Al-Qur'an in the Modern Era", 81.
[17] Amir Sahidin and Mohammad Muslih, "Al-*I'jaz* Al-'ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 279–85.
[18] al-Qardhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an,* 421.
[19] Ali Akbar, "Kontribusi Teori 'ilmiah Terhadap Penafsiran," *Ushuluddin* 23, no. 1 (2015), 33.

ilmu yang telah ditetapkan oleh ahlinya melalui penelitian dan pengujian sebelumnya. *Kedua*, jangan memaksakan dalam memahami teks. *Ketiga*, jangan menuduh semua orang bodoh.[20] Syekh Abd al-'Azim al-Zarqani mengajukan syarat-syarat tertentu dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode 'ilmiah, yakni jangan terlalu jauh dalam menafsirkan maksud untuk tidak lari dari asal muasal al-Qur'an sebagaimana hidayah dan *I'jaz*. Tafsir ini juga harus menyerupai Tafsir bukan buku sains. Kajian yang dilakukan hendaknya mendorong kebangkitan umat Islam dan menyadarkan mereka akan keagungan al-Qur'an dan tidak terburu-buru mengambil keputusan tentang ayat-ayat kauniyah yang disebutkan dalam al-Qur'an, kecuali jika itu memiliki dalil dan argumen yang kuat dan telah terbukti.[21]

Analisis '*Alaqah* dan *Mudgah* sebagai Bukti *I'jaz* Al-Qur'an

'Alaqah dan *Mudgah* adalah bagian dari proses berkembangnya manusia sebelum terlahir ke dunia. Jauh sebelum ilmuan dan teknologi muncul yang mengungkapkan proses perkembangan manusia, ternyata dalam al-Qur'an sudah dijelaskan terlebih dahulu mengenai hal ini. *'Alaqah* dan *Mudgah* banyak di jelaskan dalam al-Qur'an, terutama dalam surah al-Mu'minun ayat 14, yaitu:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dari aspek bahasa, *'alaqah* mempunyai makna yang banyak. Ia berasal dari kata sifat *'alaqah* yang berarti menggantung. Maka, *'alaqah* ialah sesuatu yang melekat atau tergantung pada sesuatu yang lain. Ia juga diartikan sebagai segumpalan darah kerana sifatnya yang melekat dengan kuat pada kulit. Implikasi dari banyaknya makna *'alaqah* dari sudut bahasa ini melahirkan penafsiran yang berbeda di kalangan akademisi tentang *'alaqah*, di antaranya sebagai segumpal darah beku, segumpal darah, atau juga bisa diartikan dengan sel yang terlekat pada dinding rahim.

---

[20] al-Qardhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an,* 436-438.
[21] 'Abdul 'Azim al-Zarqanī, *Manāhil Al-Irfan Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadis, 2001), 281.

Menurut Muhammad Ali al-Bar, *'alaqah* adalah sesuatu yang diliputi darah. Hal ini dikarenakan, sesuatu yang ada di dalamnya tidak dapat dilihat dengan mata kasar. Darah tersebut pada hakikatnya adalah keadaan cair tetapi kelihatan seperti gumpalan darah beku. Antara ayat-al-Quran yang berkaitan *'alaqah*, firman Allah SWT yang bermaksud: "kemudian Kami ciptakan air benih itu menjadi segumpal darah beku..." dalam surah al-Mu'minun ayat 14. Selanjutnya penafsiran Hamka mengenai tahapan ketiga proses perkembangan embrio yaitu *'alaqah*, beliau menjelaskan proses ketiga ini berlaku setelah 40 hari proses perpaduan air mani dalam tempo dua setengah atau tiga bulan kehamilan. Ketika ini sifat ibu mengandung sangat beremosi seperti rasa dingin, pemarah, dan tidak selera makan. Hal yang sama ditegaskan Hamka dalam penafsiran ayat-ayat al-kauniyah tentang *'alaqah* dalam surah al-Qiyamah ayat 38.[22]

Dalam penafsiran yang lain, kata *'alaqah* dalam bahasa Arab memiliki tiga arti berbeda karena mencapai tiga posisi berbeda. Kata Alaqah ini muncul lima kali dalam Al-Quran [23:14, 40:67, 75:28, 96:2]. Tiga bentuk yang berbeda dikenal sebagai lintah, segala sesuatu yang tergantung, atau gumpalan darah. Ketiga bentuk *'alaqah* di atas sangat sesuai dengan pendekatan 'ilmiah modern. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa nutfah memiliki arti yang sama dengan *blastocyst*:

> "*Hari ke-11 dan ke-12 blastokista yang berkembang sepenuhnya tertanam dalam Struma endometrium. Selama hari ke-13 mesoderm ekstraembrionik melintasi rongga korion (selom ekstra embrionik) untuk membentuk penghubung tangkai. Pada hari ke-19 dan ke-20, embrio menempel pada cangkang trofoblas melalui tangkai penghubung yang sempit.Selama minggu ketiga embrio ditemukan tergantung di rongga kronis melalui tangkai penghubung dan dikelilingi oleh rongga ketuban dan kantung kuning telur*."[23]

Uraian di atas menunjukkan bahwa *'alaqah* adalah bentuk embrio yang menggumpal menyerupai penampakan seperti lintah, jika dilihat pada hari ke 27 perkembangannya. Dari tahap ini embrio bergantung pada darah ibu untuk makanannya dan sangat mirip dengan lintah. Profesor Zindani berpendapat bahwa, *'alaqah* mengacu pada serangga yang menghisap darah (*leach*) sesuai dengan penampilan luarnya. Setelah 24 hari ketika embrio tersuspensi dengan endometrium rahim, darah menggumpal di

[22] Sabiha Saadat, "Human Embryology and the Holy Quran: An Overview.," *International Journal of Health Sciences* 3, no. 1 (2009), 106.
[23] Ali Mohammad, "Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern Concept of Human Development," *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020), 36.

dalam pembuluh yang tertutup. Selama periode ini, embrio hanya dapat dilihat dengan mata telanjang karena ukurannya yang lebih kecil dari biji gandum. Setelah tahap Alaqah, embrio terlihat seperti gumpalan yang dikunyah. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai *mudgah*.[24]

Mudghah dalam bahasa Arab maksunya adalah segumpal daging yang dikunyah. Kata ini muncul tiga kali dalam al-Qur'an. Dalam terminologi bahasa Arab arti kata tersebut adalah zat yang dikunyah atau gumpalan yang dikunyah, seperti permen karet jika dimasukkan ke dalam mulut dan dikunyah. Al-Razi mengartikan *mudgah* sebagai manusia yang belum sempurna.[25] Tahapan *mudghah* boleh dikatakan tahap perubahan dalam minggu keempat dimana berlaku perkembangan otak dan saraf tunjang serta berlakunya pembentukan telinga, mata dan lain-lain. Tahap *'alaqah* berakhir pada hari ke 25-26 dan berkembang ke tahap *mudghah* pada hari ke 26-27. Semasa hari terakhir peringkat *'alaqah*, embrio mula menampakkan ciri-ciri mudghah seperti satu ikatan atau rantai daging yang baru mula keluar dan kelihatan sepertidaging yang dikunyah. Peristiwa ini sebagaiman firman Allah SWT. yang berbunyi: "...lalu Kami ciptakan darah beku itu menjadi segumpal daging...." surah al-Mu'minun ayat 14.

Berkaitan dengan *mudghah*, Hamka berpendapat dalam penafsriannya terkait surah al-Qiyamah ayat 38. Hamka menjelaskan segumpal daging yang jelas akan dapat dilihat apabila wanita keguguran setelah 80 hari (hampir tiga bulan). Pada saat itu, meskipun bentuk fisik manusia hampir terbentuk, namun keadaannya tidak terlalu jelas. Tetapi jika keguguran berlaku dalam tempo lima bulan akan kelihatan seluruh bentuk fisiknya. Kemudian fisik akan berkembang pada usia enam atau tujuh bulan kandungan. Sedangkan pada usia tujuh dan delapan bulan adalah tempo penyempurnaan seperti ruas-ruas kaki, siku, lutut, leher, lidah dan juga mata. Terakhir pada tempo sembilan bulan sepuluh hari adalah tempo kelahiran kandungan tersebut ke dunia.[26]

[24] Wan Helmy dan Wan Ahmad Azarudin Aang Shahriman, "Pendekatan Tafsir Al-'ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al- Kawniyyah (Embriologi)," *IJQK* 2, no. 1 (2022), 50

[25] Mohammad, "Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern Concept of Human Development", 37

[26] Shahriman, Pendekatan Tafsir Al-'ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al- Kawniyyah (Embriologi), 51.

KESIMPULAN

I'jaz secara bahasa berasal dari kata *a'jazul, yu'jizu, I'jazan* yang berarti melemahkan atau memperlemah. *I'jaz* juga dapat berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Maka *I'jazul Qur'an* adalah menampakkan suatu perkara dalam wahyu Allah, sehingga berfungsi untuk melemahkan suatu perkara lain yang berusaha menandingi wahyu dari Allah. *I'jazul Qur'an* memiliki beberapa sisi kemukjizatan, di antaranya dari sisi kebahasaan, saintifik, dan hukumnya. Adapun penelitian ini lebih fokus ke sisi kemukjizatan saintifiknya.

I'jaz 'ilmiah al-Qur'an juga dikenal dengan Tafsir 'ilmi. Tafsir 'ilmi adalah salah satu bentuk upaya penafsiran mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang memuat pengetahuan ilmiah, baik tentang hakikat maupun teori-teorinya, untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an berdasarkan fenomena ilmiah. Salah satu contoh *I'jazul 'ilmi* adalah *'alaqah* dan *mudgah* yang membahas mengenai proses perkembangan embrio manusia. *'Alaqah* dalam bahasa Arab ada yang mengartikan dengan lintah, sedangkan tekonologi modern membuktikan bahwa *'alaqah* berbentuk seperti lintah. Sedangkan *mudgah* disebutkan dalam al-Qur'an seperti sesuatu yang dikunyah, dan ilmuan modern juga membuktikan dengan teknologinya, bahwa proses *mudgah* seperti sesuatu yang dikunyah pula. Maka dengan ini dapat dibuktikan adanya kemukjizatan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. "Kontribusi Teori 'ilmiah Terhadap Penafsiran." *Ushuluddin* 23, no. 1 (2015).

al-Najjar, Zaghlul. *Min Al-Āyāt Al-I'jāz Al-'Ilmī: Al-Samā'*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.

al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1999.

Al-Qatthan, Syaikh Manna. *Mabāḥits Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Terj. Umar. Jakarta: Ummul Qura, 2016.

al-Zarqanī, 'Abdul 'Azim. *Manāhil Al-Irfan Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadis, 2001.

al-Zindany, Abdul Majid. *Mukjizat Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Mengenai IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Amin, Muhammad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan:*

Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 2, no. 2 (2018).

Ba'asyien, Moh. Arsyad. "BEBERAPA SEGI KEMUKJIZATAN ALQURAN Moh. Arsyad Ba'asyien." *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 117–28.

Mohammad, Ali. "Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern Concept of Human Development." *Journal of Islam and Science* 7, no. 1 (2020).

Saadat, Sabiha. "Human Embryology and the Holy Quran: An Overview." *International Journal of Health Sciences* 3, no. 1 (2009).

Sahidin, Amir, and Mohammad Muslih. "Al-*I'jaz* Al-'ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022).

Sayska, Dwi Sukmanila, and Jani Arni. "Evidences of Scientific Miracle of Al-Qur'an in the Modern Era." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016).

Shahriman, Wan Helmy dan Wan Ahmad Azarudin Aang. "[Al-'ilmi Hamka'S Interpretation Approach To Al-Kawniyyah Verses (Embriology)] Pendekatan Tafsir Al-'ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al- Kawniyyah (Embriologi)." *IJQK* 2, no. 1 (2022): 43–52.

Syaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Li Ajza' Al-'Asharatu Al-Ula*. Kairo: Dar al-Qalam, n.d.